

PERJALANAN HIDUP BERTASAWUF (Studi Kualitatif dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* pada Pelaku Tasawuf)

Akhmad Bahril Mukasif Afin, Frieda NRH

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

akhmadbahrilmukasifafin@gmail.com

Abstrak

Semakin banyaknya manusia yang terjerumus pada lembah duniawi membuat manusia semakin jauh kepada Allah SWT. Semakin jauhnya dari Allah SWT membuat jiwa mereka haus akan cahaya ilahiyah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika perjalanan pelaku tasawuf di dalam mengamalkan ajaran tasawuf. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini berfokus pada eksplorasi pengalaman yang dialami subjek melalui kehidupan pribadinya. Subjek dari penelitian ini adalah pelaku tasawuf yang berada di sebuah tarekat. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga subjek yang dipilih secara purposif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa tasawuf merupakan akhlak yang mulia, baik berakhlak kepada Allah SWT di dalam beribadah maupun berakhlak baik kepada sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya dari manusia tersebut. Latar belakang ketiga subjek memutuskan untuk masuk ke dalam tarekat dan mempelajari tasawuf karena ada tujuan yang ingin dicapai, yaitu semakin dekat dengan Allah SWT dan mendapat rida dari Allah SWT.

Kata kunci: tasawuf; perjalanan pelaku tasawuf; tarekat

Abstract

Increasing number of people who fall in the valley earthly making people increasingly distant to Allah SWT. Getting away from Allah SWT makes their souls thirsty for light ilahiyah. This study aims to understand the dynamics of traveling actors to practice the teachings of Sufism in this tasawuf. Penelitian using the phenomenological approach to the analysis method *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). This method focuses on the exploration of the experiences of the subject through his personal life. Subjects of this study were the perpetrators of Sufism which was in a congregation. The number of subjects in this study were three subjects selected purposif. Result obtained from this study is that Sufism is a noble character, good morals to God in worship and good morals to fellow human beings regardless of the background of the man. The background of the three subjects decided to enter into the congregation and studying Sufism because there are goals to be achieved, namely getting closer to Allah SWT and receive from Allah's pleasure.

Keywords: Sufism; traveling Sufism performer; tarekat

PENDAHULUAN

Dunia memang diciptakan untuk manusia oleh Allah SWT sebagai tempat sementara agar manusia bisa mengumpulkan bekal untuk kembali ke tempat yang abadi, yaitu alam akhirat. Akan tetapi, dunia diciptakan juga sebagai bentuk ujian bagi manusia. Allah SWT membuat dunia menjadi begitu menarik yang bisa membuat hati manusia tergiur (Ali, 2005). Zaman sekarang sudah banyak orang yang tergiur oleh dunia dan menjadikannya sebagai tujuan dan kebutuhan hidup. Jika dunia sudah menjadi tujuan hidup, apapun bisa dilakukan untuk mendapatkannya. Orang-orang yang sudah menjadikan dunia sebagai tujuan hidup bisa diperbudak oleh dunia itu sendiri. Untuk mendapatkannya orang-orang tersebut bisa menjadi tidak terkendali (Mubarak, 2002). Oleh karena itu, semakin menyebar berbagai krisis kehidupan, khususnya adalah krisis spiritual dan krisis moral. Krisis ini bermuara pada permasalahan

manusia yang kesulitan dalam memaknai hidup yang sebenarnya dan kosongnya jiwa (Siradj dalam Amin, 2012).

Tasawuf sebagai salah satu ajaran dalam agama Islam membantu untuk memunculkan kesadaran rasa yang kaitannya dengan berhubungan dengan Allah SWT. Amin (2012) menyatakan juga bahwa ajaran tasawuf merupakan suatu ajaran untuk melatih jiwa agar bisa terlepas dari belenggu dunia yang sifatnya sementara, serta membantu mengendalikan hawa nafsu yang bergejolak di dalam hati manusia. Usaha yang bisa dilakukan sebagai tahapan awal atau pertama untuk memperbaiki diri dan melepaskan diri dari belenggu dunia menurut Mubarak (2002) adalah taubat.

Amin (2012) mengemukakan bahwa tasawuf memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: 1) Tasawuf dikaitkan dengan *ash-shuffah*, orang-orang pada jaman Rasulullah SAW yang tinggal di serambi masjid dekat rumah Rasulullah SAW dan mengabdikan diri hanya untuk ibadah kepada Allah, 2) Tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang artinya suci, dalam artian orang yang menyucikan diri di hadapan Allah, 3) Tasawuf berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan, yang ditujukan pada mulianya orang-orang yang berdiri pada barisan (*shaff*) terdepan ketika salat berjamaah, 4) Tasawuf berasal dari Bahasa Yunani, *Sophos* yang berarti kebijaksanaan, 5) Tasawuf berasal dari kata *shuf*, artinya kain yang terbuat dari bulu wol sebagai lambing kesederhanaan. Kemudian definisi menurut Frager (2014), sufi dalam bahasa Arab yaitu *Shufi* memiliki arti "suci" dan juga berarti "kain wol". Makna ini ditujukan pada orang yang mengenakan baju yang terbuat dari bahan wol yang mencari kesucian hati.

Tasawuf memiliki beberapa tujuan dan salah satunya yang disebutkan oleh Amin (2012) adalah membina aspek moral manusia agar terwujud ketenangan jiwa dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Hadziq (2005) mengatakan bahwa manusia bertingkah laku psikologis yang berbasis pada moral sehingga begitu penting untuk membina aspek moral dari manusia. Sejalan dengan hal tersebut Abu Bakar al Kattani yang dikutip oleh al Qusyairi (dalam Hadziq, 2005) menyatakan bahwa tasawuf adalah tingkah laku psikologis yang berbasis moral. Seseorang yang memiliki tingkah laku psikologisnya semakin bermoral maka keadaan jiwanya pun semakin bersih. Jiwa yang sudah bersih ini akan memudahkan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Groff (dalam Jaenudin, 2012) menjelaskan bahwa psikologi transpersonal adalah studi psikologi yang membahas mengenai pengalaman yang mendalam, serta mengakui dan menerima spiritualitas sebagai dimensi penting dari jiwa manusia dan skema yang universal. Secara etimologi, transpersonal berakar dari kata *trans* dan *personal*. *Trans*, artinya di atas (*beyond, over*) dan *personal* adalah diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa transpersonal membahas atau mengkaji pengalaman di luar batas diri, seperti halnya pengalaman-pengalaman spiritual (Jaenudin, 2012).

Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk memahami perjalanan dari pelaku tasawuf di dalam mengamalkan ajaran tasawuf. apa yang melatarbelakangi subjek untuk masuk ke dalam *thoriqoh* dan mempelajari tasawuf dan mengamalkannya, serta bagaimana dinamika perjalanan selama pengamalan ajaran tasawuf di dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf merupakan tangga menuju kepada pembersihan diri untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk itu, peneliti ingin memahami bagaimana pelaku tasawuf ini di dalam mengamalkan tasawuf untuk membersihkan diri dari noda dosa.

METODE

Studi fenomenologi dalam penelitian ini menerapkan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai acuannya. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek penelitian memaknai perspektif yang dimilikinya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*on-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga orang subjek yang dipilih berdasarkan metode *purposif sampling*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai pendekatan analisis untuk menemukan makna di balik perjalanan tasawuf dari pelaku tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Interpretasi menjadi dasar dari seluruh proses analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam metode IPA (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema induk yang menjadi fokus dari perjalanan hidup bertasawuf dari pelaku tasawuf. Berikut ini merupakan tabel induk yang merangkum keseluruhan tema-tema super-ordinat serta tabel tema individual.

TEMA INDUK	TEMA SUPER-ORDINAT
Perjalanan menjadi pelaku tasawuf	a. Motivasi mempelajari tasawuf b. Peran guru dalam mempelajari tasawuf
Dinamika mempelajari tasawuf	a. Pemahaman mengenai tasawuf b. Tantangan dan cara menghadapinya c. Pemaknaan tasawuf dalam kehidupan
Penghayatan di dalam kehidupan	a. Penerapan tasawuf dalam kehidupan b. Dampak dari pengamalan tasawuf

Perjalanan menjadi pelaku tasawuf

Sebelum memutuskan masuk ke dalam tarekat, ada dorongan atau motif yang mendorong untuk mencapai tujuan masuk ke dalam tarekat dan menjadi pelaku tasawuf. Dari dorongan ini muncul motivasi yang menurut Hadziq (2005) adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, kemudian adanya situasi yang juga mendorong hingga timbulnya tingkah laku psikologis beserta tujuan dari tingkah laku tersebut. Artinya, adanya hubungan yang kuat antara dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan dorongan dari luar dengan tujuan seseorang melakukan sesuatu. Ketiga partisipan yang peneliti dapati memiliki motivasi yang kuat dengan mempelajari tasawuf. Ketiga subjek memiliki motivasi untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya di dalam mempelajari tasawuf perlu adanya guru sebagai seorang pembimbing dan penuntun bagi murid (Frager, 2014)

Dinamika mempelajari tasawuf

Ketiga subjek memandang bahwa tasawuf adalah sebuah akhlak yang mulia. Cara awal untuk memiliki hati yang bersih sehingga berakhlak mulia adalah dengan *husnudlon* atau orasangka baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Perjalanan di dalam mengamalkan tasawuf juga mengalami rintangan yang tidak ringan. Rintangan yang dialami ketiga subjek adalah penyakit hati, nafsu atau keinginan-keinginan jasmaniyah. Al Ghazali (dalam Hadziq, 2005) menjelaskan bahwa jika keinginan jasmaniyah atau kebutuhan biologis ini dipenuhi dengan berlebihan bisa memunculkan sifat perilaku yang tidak baik karena dapat menguatkan syahwat dan nafsu *syathaniyyah*. Ketiga subjek menanganinya dengan pengendalian diri dan mengedepankan rasio. Setelah itu muncullah pemaknaan dari masing-masing subjek setelah sekian lama mengamalkan tasawuf. Ketiga subjek memiliki pemaknaan yang hampir sama bahwa tasawuf merupakan kebutuhan hidup bagi mereka.

Penghayatan di dalam kehidupan

Ketiga subjek menerapkan ajaran di dalam kehidupan nyata ketika beribadah kepada Allah SWT dan juga ketika berhubungan dengan sesama manusia. Ketika yang berhubungan dengan Allah SWT seperti zikir, sabar, *wara'*, *rida*, memiliki adab ketika beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan ketika berhubungan dengan sesama manusia seperti berlaku baik, menjaga perasaan, memandang orang lain selalu lebih baik dari dirinya. Frager (2014) menjelaskan bahwa adab adalah satu perilaku baik atau tata krama, di mana di dalam bertindak penuh dengan kehatian, kesantunan, kehalusan berbahasa, dan penghormatan dengan orang lain. Adanya adab kepada makhluk ciptaan Allah SWT juga berarti beradab kepada Sang Penciptanya. Kemudian dampak dari pengamalan tasawuf yang dirasakan oleh ketiga subjek adalah ketenangan batin.

Tema Individual (Less-Common Themes)

Tema individual ini disajikan sebagai bentuk adanya tema khusus dari subjek dan tidak dapat disatukan dengan tema induk lainnya. Tema individual (*less common themes*) merupakan tema untuk menunjukkan kekhasan dari masing-masing subjek. Tema-tema khusus ini terdapat pada AS dan SY, yaitu peran orang tua dalam mengenalkan tasawuf (AS), intervensi terhadap sakit kanker (AS), anugerah dari Allah SWT (AS), dan mimpi (SY).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa perjalanan sebagai pelaku tasawuf di dalam mengamalkan tasawuf sangatlah panjang. Pelaku tasawuf memiliki naungan yang disebut tarekat. Keinginan subjek untuk menjadi pelaku tasawuf dengan bergabung ke dalam tarekat, dipengaruhi dengan adanya dorongan yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari ketiga subjek untuk menjadi pelaku tasawuf adalah keinginan untuk membersihkan hati dan bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian yang menjadi tidak kalah penting adalah adanya seorang guru memiliki peran penting sebagai sosok panutan dan penuntun bagi murid. Setelah menjalani pembelajaran mengenai tasawuf, ketiga subjek merasakan dinamika perjalanan dalam mengamalkan ajaran tasawuf. Ketiga subjek mengalami bagaimana rintangan yang dihadapi di dalam mengamalkan ajaran tasawuf. Rintangan yang paling sering muncul adalah adanya penyakit hati karena dosa. Lamanya ketiga subjek di dalam mendalami tasawuf, secara perlahan bisa mengatasi rintangan tersebut. Hingga kemudian ketiga subjek bisa menemukan makna dari tasawuf itu sendiri bagi

kehidupan mereka. Makna yang sudah melekat dalam diri subjek membuat semakin dalam untuk bisa mengamalkan tasawuf lebih jauh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. (2005). *Pilar-pilar tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Frager, R. (2014). *Psikologi sufi*. Jakarta: Zaman.
- Hadziq, A. (2005). *Rekonsiliasi psikologi sufistik dan humanistik*. Semarang: RaSAIL.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarok, A. (2002). *Pendakian menuju Allah*. Jakarta: Khazanah Baru.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.